

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL VIDEOGRAPHER DAN EDITOR
DALAM PEMBUATAN VIDEO WEDDING DI PASTEL
WEDDING GEMOLONG SRAGEN**

**VIDEOGRAPHER AND EDITOR INTERPERSONAL COMMUNICATION
IN MAKING A WEDDING VIDEO IN PASTEL
GEMOLONG SRAGEN WEDDING**

Wendi Musairi¹ , Herning Suryo² Haryo Kusumo Aji³

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi

Wendi Musairi

Wendi.musairi12@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal antara videographer dan editor penting dalam pembuatan video pernikahan. Kerjasama yang baik antara videographer dan editor dapat menghasilkan video wedding yang menarik untuk dilihat dan berkualitas. Tujuan penelitian untuk memahami cara komunikasi interpersonal antara videographer dan editor dalam proses produksi video wedding. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan informan Videographer dan Editor. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Komunikasi interpersonal antara videographer dan editor terjalin dengan baik dimana terlihat suasana keterbukaan, saling memberikan perhatian, kepercayaan serta pemberian umpan balik yang positif serta konstruktif, menjadi teman untuk berinteraksi serta saling mendengarkan, dan berkontribusi secara setara dalam proses pembuatan video sehingga kedua belah pihak bekerja sama dengan efisien dan efektif dalam menghasilkan video wedding yang kreatif.

Kata Kunci : komunikasi interpersonal, videographer, editor, video wedding

ABSTRACT

Interpersonal communication between videographer and editor is important in making wedding videos. Good cooperation between videographer and editor can produce an interesting and quality wedding video. The purpose of this research is to understand how interpersonal communication between videographers and editors in the wedding video production process. This type of research is descriptive qualitative. The technique of determining informants used purposive sampling with informants Videographer and Editor. Data collection used observation and interviews. Data analysis techniques using qualitative analysis. Interpersonal communication between videographers and editors is well established where there is an atmosphere of openness, mutual attention, trust and provision of positive and constructive feedback, being friends to interact and listen to each other, and contributing

equally in the video making process so that both parties work together efficiently and effectively in producing creative wedding videos.

Keywords: interpersonal communication, videographer, editor, wedding video

PENDAHULUAN

Video Wedding berkembang menjadi bisnis yang penting. Pengabdian momen dapat menjadi lahan bisnis yang komersil untuk mendapatkan keuntungan di tengah beragam bisnis yang lain. *Video wedding* menjadi bisnis menjanjikan ketika fotografer menawarkan jasanya untuk mengabadikan momen-momen tertentu seperti *prewedding* ataupun saat *wedding* atau momen yang lainnya (Yhattaun dan Aestetika, 2022). *Video wedding* bertujuan untuk mengabadikan momen spesial dalam bentuk video pada saat pernikahan. *Video wedding* menjadi kenangan bagi pasangan pengantin yang dapat dibagikan kepada seluruh keluarga dan kerabat yang tidak dapat menghadiri acara pernikahan.

Proses pembuatan *video wedding* melibatkan berbagai pihak dan cukup kompleks, termasuk *videographer* dan editor. Widarti (2021) menyatakan bahwa *videographer* bertanggung jawab mengoperasikan video untuk merekam gambar di film, video maupun media penyimpan komputer. *Videographer* harus memastikan tidak ada kesalahan saat pengambilan gambar, memastikan agar pengambilan gambar harus fokus, framing yang tepat, memastikan pengaturan audio yang sesuai, gambar yang sesuai dengan warna aslinya serta harus menempatkan posisi gambar yang terbaik. Editor juga menjadi salah satu kunci keberhasilan video. Editor bertugas untuk memilih, merangkai, menyusun ulang, dan memanipulasi video-video yang sudah direkam menjadi satu rangkaian video sehingga menjadi sebuah cerita utuh sebagaimana yang diinginkan sesuai konsep yang telah ditentukan.

Pastel Wedding adalah sebuah perusahaan yang menawarkan layanan di bidang jasa fotografi dan videografi pernikahan. Pastel Wedding didirikan dan dikelola oleh Tri Susilo pada tahun 2019 yang sebelumnya menekuni fotografi saat lulus sekolah dengan memulai bisnis fotografi dan menjadi fotografer lepas. Bekerja sebagai *freelancer* membuat Tri Susilo melakukan segalanya sendiri, mulai dari mengambil foto hingga memasarkan jasanya. Berawal dari mulut ke mulut, Pastel Wedding pelan-pelan semakin berkembang pesat hingga dapat mendirikan studio dan kantor sendiri. Pastel Wedding beralamat di Jl.

Gemolong – Kacangan. tepatnya di Perumahan Sinar Raya 3 No A9, Ngeseng, Kwangen, Gemolong, Sragen

Hasil observasi awal yang penulis lakukan di Pastel Wedding Gemolong Sragen, peneliti melihat bahwa komunikasi interpersonal antara fotografer *wedding* dan editor masih terlihat canggung hal ini karena videographer *freelance*, hal ini menyebabkan terhambatnya proses komunikasi dan menyebabkan terjadinya hambatan dalam komunikasi, dimana karena kurangnya informasi maka ketika peran videographer setelah acara selesai di Pastel Wedding hanya memberikkan hasil mentahan atau kartu memory (MMC) ke kepada editor, sedangkan editor tidak ikut ke lokasi saat proses produksi berlangsung maka editor merasa bingung apa saja momen penting yang perlu dimasukkan dan tidaknya dari *footage* acara tersebut pada saat proses editing dan kurangnya pemahaman editor dari videographer dalam proses editing, videographer menyampaikan dalam pemilihan *backsound* haruslah menggunakan genre instrumen di dalamnya sedangkan saat proses editing, editor malah memberikkan *backsound* yang ber vocal dengan “beat” (ritme) yang dimainkan oleh drum, karena pada saat proses acara berlangsung, acara tersebut terkesan santai dan tidak adanya seperti *wedding party* (momen berdansa bersama dengan suasana yang meriah), sehingga tanpa petunjuk yang jelas mengenai adegan, *angle shoot*, gaya editing yang diinginkan, momen penting yang harus diambil videographer kepada editor, dan *footage* video yang berantakan, maka editor seringkali merasa bingung dalam penyusunannya karena editor biasanya tidak turut ikut andil dalam proses eksekusi atau pengambilan gambar saat di lokasi.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan komunikasi interpersonal antara keduanya untuk memastikan hasil akhir yang berkualitas dan memuaskan yang diinginkan oleh klien, sehingga diperlukan komunikasi interpersonal antara videographer dan editor. Komunikasi sehari-hari seorang video editor sangat penting pada hasil nantinya dalam berkolaborasi untuk menciptakan suatu kreativitas, seperti yang dialami oleh video editor Pastel Wedding dalam menciptakan kreativitas untuk produksi *video wedding*. mengungkapkan bahwa dalam berkolaborasi dibutuhkan komunikasi yang efektif antara videographer dan editor, karena disini pastinya terdapat perbedaan pendapat mengenai ide, dimana terkadang diantaranya keduanya merasa kurang mengerti apa yang diinginkan antara videographer dan editor pada saat proses editing video.

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, dengan efek dan *feedback* langsung (Nabila dan Putra, 2019). Komunikasi interpersonal antara videographer dan editor sangat penting

dalam pembuatan video pernikahan. Kerjasama yang baik antara videographer dan editor dapat menghasilkan *video wedding* yang menarik untuk dilihat dan berkualitas. Dengan adanya komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak, hal ini dapat menjamin untuk mempercepat proses pengerjaan dan menyingkat waktu dengan banyak materi dan memastikan hasil akhir sesuai dengan harapan klien dengan cara yang paling indah dan profesional.

Rumusan masalah dalam kajian ilmiah ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal videographer dan editor dalam pembuatan video wedding di Pastel Wedding Gemolong Sragen?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara komunikasi interpersonal antara videographer dan editor dalam proses produksi video wedding di Pastel Wedding Gemolong Sragen

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memaparkan secara faktual dan akurat tentang komunikasi interpersonal antara videographer dan editor di Pastel Wedding.. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan cara memilih informan tertentu yang dianggap memiliki informasi akurat terkait pembahasan topik penelitian. Informan penelitian antara lain Iksan Dwi Cahyo dan Galih Probo (Videographer) serta Aldi Indrawan dan Alan Rizky (Editor). Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi interpersonal adalah hubungan yang dilakukan secara spesial antar personal melalui interaksi secara simultan dengan upaya pengaruh-mempengaruhi satu dan lainnya (Nofiron, 2018). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2017). Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian sekaligus penerimaan pesan dari pengirim kepada penerima pesan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung (primer) dapat terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media atau perantara apapun (Suranto, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses terjadinya sebuah dialog, yang merupakan sebuah bentuk terjadinya interaksi interpersonal. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ini memiliki fungsi ganda, dimana masing-masing menjadi pembicara namun juga menjadi pendengar secara bergantian. Komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku. Alasannya karena komunikasi ini dilakukan berlangsung secara tatap muka antar orang yang satu dengan orang yang lainnya, yang oleh karena dengan itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu ketika seseorang menyentuh pribadi seorang lainnya. Menurut Liliweri (2017: 66) ada tiga tujuan komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Untuk mendapatkan respons atau umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektifitas proses komunikasi.
2. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respons atau umpan balik.
3. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu kita dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan persuasi.

Adapun fungsi dari komunikasi interpersonal adalah: a) Mengetahui diri sendiri dan orang lain. b) Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik. c) Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal d) Mengubah sikap dan perilaku e) Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi. f) Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah (Budyatana dan Ganiem, 2021).

Pentingnya komunikasi interpersonal karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Menurut Devito (2017), bahwa komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Pengirim – Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta menerima pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi.

2. *Encoding – Decoding*

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan–pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata–kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan–pesan yang diterima, disebut juga sebagai *decoding*. Dalam komunikasi interpersonal, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi *encoding–decoding* dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

3. Pesan

Pesan dalam komunikasi interpersonal bisa terbentuk verbal (seperti kata – kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

4. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakuka secara langsung keada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau *Noise*

Seringkali pesan–pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari gangguan fisik, gangguan psikologis dan gangguan semantik.

6. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antar pribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka.

Komunikasi interpersonal menjadi proses pertukaran informasi, ide dan juga perasaan antara dua orang atau lebih melalui metode baik verbal atau nonverbal. Proses tersebut mencakup pertukaran informasi secara tatap muka, dalam bentuk suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh dan gerak tubuh. Tingkat kemampuan komunikasi interpersonal seseorang diukur melalui efektivitas penyampaian pesan kepada orang lain. Indikator komunikasi interpersonal dan yang menjadi aspek dari komunikasi interpersonal menurut DeVito (2017):

1. Keterbukaan (*openness*) Aspek ini meliputi bagaimana individu mampu untuk menanggapi dengan senang hati setiap informasi yang diterima. Setiap individu dalam suatu hubungan interpersonal dengan individu lainnya harus mampu memiliki sikap terbuka sehingga akan memberikan pengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Ketika seseorang menjadi komunikator interpersonal, ia harus terbuka terhadap orang yang sedang diajak berkomunikasi, sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam mengungkapkan informasi yang akan disampaikan. Lalu kesediaan komunikator dalam menyampaikan informasi secara jujur terhadap informasi yang disampaikan, dan mmenyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran yang mengacu pada mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik diri sendiri dan berhak untuk tanggung jawab atas hal tersebut.
2. Empati (*empathy*). Merupakan kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan apa yang orang lain rasakan dan menangkap arti perasaan itu lalu mengkomunikasikannya dengan memahami, hingga menunjukkan bahwa ia juga merasakan hal yang sama seperti apa yang dirasakan oleh orang lain.
3. Dukungan (*Support*), adalah ketika seorang individu memberikan respon yang bersifat mendukung atas komunikasi yang diterima agar komunikasi tersebut dapat berlangsung efektif. Dukungan komunikasi ini dapat berupa mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.
4. Sikap positif (*Positiveness*). Sikap positif adalah sikap yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku dimana setiap individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus

memiliki sifat yang positif, tidak memiliki prasangka buruk dan curiga. Setiap bentuk perilaku, semua tindakan yang dipilih adalah relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sebagai contoh misalnya membantu *partner* berkomunikasi untuk memahami pesan komunikasi dan kita dapat memberikan penjelasan yang menandai dengan karakteristik mereka. Dapat berupa menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain dan komitmen dalam menjalin kerja sama.

5. Kesetaraan (*equality*), menilai dalam berkomunikasi bahwa pembicara dan lawan bicara memiliki kesetaraan, dengan menerima pihak lain kesetaraan meminta seseorang untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. Ketika sedang melakukan komunikasi interpersonal karyawan mampu untuk menyetarakan dirinya dengan lawan bicaranya, baik sesama rekan kerja maupun bawahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pastel Wedding merupakan perusahaan yang bergerak dalam menawarkan pelayanan di bidang fotografi dan videografi pernikahan. di didirikan pada tahun 2019 oleh Tri Susilo sebagai *owner*. Pastel Wedding beralamat di Perumahan Sinar Raya 3 No A9, Ngeseng, Kwangen, Gemolong, Sragen. Nama Pastel diambil oleh Tri Susilo selaku *owner* karena menyukai suasana cerah pada setiap *tone* warna yang bersih sedangkan nama *Wedding* diambil karena perusahaan ini bekerja di bidang jasa pernikahan.

Pastel Wedding dalam pembuatan *video wedding* melibatkan videographer dan editor. Videographer dalam pembuatan *video wedding* berperan untuk mengambil gambar sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian editor berperan mengedit dan mengabungkan video dengan hasil akhir dengan tambahan teks, audio dan efek. Kedua bidang ini harus bekerjasama di dalam memberikan pelayanan jasa yang optimal bagi klien yang membutuhkannya, dimana videographer bertugas mengambil gambar saat pernikahan sedangkan editor bertugas untuk mengedit dan membuat video sesuai dengan keinginan dari klien dengan berdasarkan rekaman video yang diambil oleh videograper, sehingga diperlukan komunikasi interpersonal untuk membuat video wedding yang kreatif. Kreatif merupakan kemampuan intelektual dari individu dalam menciptakan dan mengembangkan suatu hal yang baru dari kumpulan pengalaman, pengetahuan dan konsep yang pernah didapatkan (Fatmawiyati, 2018). Video kreatif dalam *video wedding* dapat menjadi media komunikasi audiovisual yang dengan

berbagai konsep dan pengetahuan yang dalam penciptaannya mengembangkan hal baru serta menarik untuk dilihat.

Komunikasi interpersonal dibutuhkan oleh videographer dan editor karena dengan adanya komunikasi yang efektif dapat tercipta kinerja yang baik. Keberhasilan komunikasi interpersonal videographer dan editor sangat dipengaruhi oleh kedekatan atau hubungan baik antara peserta komunikasi. Hubungan yang baik, dapat yang telah terbentuk dalam percakapan sehari-hari maupun yang dibangun saat terjadinya komunikasi, menciptakan keterbukaan terutama dalam komunikasi interpersonal, sehingga keberhasilan komunikasi dapat membangun hubungan interpersonal antara videographer dan editor dalam bekerja sesuai dengan kebutuhan klien dalam pembuatan video wedding. Beberapa elemen komunikasi interpersonal antara videographer dan editor di Pastel Wedding terdiri dari:

Keterbukaan

Komunikasi membutuhkan sikap untuk saling terbuka agar setiap anggota komunikasi dapat saling belajar karena pada prinsipnya komunikasi membangun relasi. Keterbukaan bersangkutan dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan videographer dan editor di Pastel Wedding dimana kedua belah pihak saling menerima saran demi pembuatan *video wedding* yang kreatif. Hal inilah yang dilakukan oleh videographer dan editor di Pastel Wedding. Hasil observasi di lapangan diketahui bahwa videographer berkomunikasi dengan editor secara tatap muka. Berkenaan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Videographer dan Editor dalam pembuatan *video wedding* yaitu:

“Mas Editor, ada sedikit masukkan dari client ketika di lokasi. Client menginginkan background musik yang romantis dan moment kedatangan bapak bupati tolong dimasukkan ya” (Videographer)

“Oh ya baik....terimakasih atas masukanya. Nanti saya akan cek file footage nya. Adakah Transisi atau effect yang ingin dimasukkan ke dalam video atau hanya cut to cut saja ? Jika ada perubahan atau tambahan yang perlu dilakukkan tolong beritahu saya terimakasih atas kerja samanya” (Editor).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa antara videographer dan editor saling bersifat terbuka dalam memberikan masukan ataupun saran untuk membicarakan pekerjaan, serta saling memberikan arahan untuk mencari dan membuat video wedding, sehingga diketahui bahwa videographer dan editor selalu terbuka antara satu dengan yang lain dalam hal pekerjaan, untuk menciptakan suasana terbuka tersebut, videographer membiasakan berkomunikasi secara langsung baik tatap muka. Liliweri (2017) menyatakan keistimewaan utama dari komunikasi interpersonal terletak pada umpan balik

yang tidak ditunda (*undelayed feedback*). Cara umpan balik seperti komunikasi interpersonal inilah yang membedakannya dengan komunikasi massa. Fungsi komunikasi interpersonal bagi peserta komunikasi adalah setiap komunikator mengetahui secara langsung apakah pesan-pesan dari dirinya diterima atau ditolak oleh komunikan. Apabila mereka saling menanggapi pesan dan menerima kehadiran pribadi masing-masing maka terjadi komunikasi interpersonal yang dialogis. Umpan balik berfungsi sebagai unsur pemer kaya, pemer kuat komunikasi interpersonal sehingga harapan-harapan, minat dan keinginan para komunikator dan komunikan dapat dicapai.

Empati

Empati dapat terwujud apabila videographer dan editor di Pastel Wedding dapat saling memberikan perhatian dan mengetahui apa yang dibutuhkan berkaitan dengan pembuatan *video wedding*. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Berkenaan dengan hal ini maka antara videographer dan editor di Pastel Wedding diharapkan dapat mengerti betul tentang semangat bekerja, jika videographer ataupun editor terlihat kurang bersemangat dalam bekerja maka ditanya apa ada permasalahan yang sedang dihadapi kemudian saling support atau motivasi dan masukan agar kembali bergairah dalam bekerja. Hal ini dapat diketahui dari hasil komunikasi interpersonal antara videographer dan editor sebagai berikut:

“Aduhh....Job video di bulan ini sangat banyak, saya merasa pusing untuk memilah-milah footage mana yang perlu di masukkan, karena setiap project footage video yang harus di sortir ada ratusan dan harus memilah mana yang mau di masukkan dan mana yang tidak di masukkan” (Videographer)

“Saya bisa merasakan betapa beratnya job di bulan ini untukmu. Mungkin mau saya bantu untuk memilah footage video mana yang perlu dimasukkan” (Editor)

Komunikasi yang penuh empati tersebut menunjukkan perhatian dan pengertian terhadap perasaan dan kebutuhan masing-masing. Ini membantu membangun hubungan kerja yang positif dan menghasilkan video yang sesuai dengan harapan klien. Kolaborasi yang baik dan penghargaan terhadap upaya masing-masing pihak sangat penting dalam menciptakan hasil akhir yang memuaskan. Komunikasi interpersonal pada dimensi empati tersebut menunjukkan bahwa *video wedding* dan editor saling memberikan *support* satu sama lain dan saling membantu ketika pekerjaan sedang banyak. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain, dari sudut pandang orang lain dan melalui kaca mata orang lain (Wiryanto, 2016). Permasalahan yang sering dihadapi antara videographer dan editor adalah beban kerja yang berlebih, sehingga

keduanya terkadang melakukan *sharing* sebagai sebuah bentuk pertemanan, sehingga diketahui bahwa empati tumbuh dari sebuah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara videographer dan editor. Seseorang berada dalam hubungan empati dengan orang lain apabila kedua belah pihak dapat saling menghayati, memahami dan merasakan, dalam proses ini komunikasi sangat diperlukan dalam menumbuhkan sikap empati antara videographer dengan editor agar saling memberikan *support* dalam penyelesaian pekerjaan.

Sikap Mendukung

Terciptanya hubungan antarpersonal yang efektif dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) antara pihak yang melakukan komunikasi, dalam hal ini adalah videographer dan editor dalam penyelesaian *video wedding* yang menarik dan kreatif. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung antara videographer dan editor adalah kunci dalam memastikan kolaborasi yang efektif dan menghasilkan *video wedding* yang memuaskan. Sikap ini mencakup berbagai tindakan dan komunikasi yang menunjukkan penghargaan, pengertian, dan bantuan satu sama lain. Videographer dan Editor harus saling menghargai dan mendukung ide-ide atau pendapat yang diutarakan dan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh saat berkomunikasi. Hasil temuan di lapangan bahwa komunikasi dengan sikap mendukung antara videographer dan editor dalam pembuatan *video wedding* sebagai berikut:

“Hari ini job wedding dari pagi hari sampai malam hari baru selesai acara, ini untuk videonya mas...” (Videographer)

“Terimakasih mas videographer sudah bekerja keras sepanjang hari untuk mendapatkan shoot gambar yang bagus hari ini, Hasilnya sudah saya cek dan hasilnya bagus banget, sangat membantu dan mempermudah dalam proses editing. Terimakasih mas mungkin next time mungkin kita bisa bekerja sama lagi” (Editor)

Hasil komunikasi interpersonal antara videographer dan editor menunjukkan sikap saling mendukung. Komunikasi interpersonal dengan sikap positif antara videographer dan editor mencakup penghargaan, dukungan, kepercayaan, transparansi, kerjasama, kolaborasi kreatif, dan umpan balik yang positif serta konstruktif, dengan menjaga sikap positif ini, mereka dapat membangun hubungan kerja yang kuat, mengatasi tantangan dengan lebih baik, dan menghasilkan *video wedding* yang memuaskan bagi klien. Komunikasi interpersonal antara videographer dan editor, sikap mendukung berperan dalam menumbuhkan motivasi dan kegairahan kerja. Sikap mendukung dapat terwujud

dalam organisasi, bila masing-masing bagian bersedia menghargai ide-ide atau pendapat dan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh ketika berkomunikasi.

Sikap Positif

Sikap positif mengacu pada dorongan positif yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dorongan positif dapat berbentuk pujian atau penghargaan. Hasil temuan di lapangan bahwa komunikasi dengan sikap positif antara videographer dan editor dalam pembuatan *video wedding* sebagai berikut:

“Acara hari ini sangat sukses dan saya rasa kita mendapatkan banyak sekali footage bagus karena lokasinya di hotel. Saya bisa akan segera mengunggah semua file untuk anda. Kalau ada yang perlu tambahan atau revisi, beri tahu saya segera” (Videographer)

“Terima kasih banyak atas kerja keras anda hari ini. Saya tahu ini pasti melelahkan. Footage anda selalu luar biasa dan saya tidak sabar untuk mulai mengeditnya. Jangan khawatir tentang revisi, kita akan bekerja sama untuk memastikan video ini sempurna. Istirahat yang cukup dan kita lanjutkan besok” (Editor)

Pendekatan yang baik dalam berkomunikasi secara interpersonal antara videographer dan editor sangat krusial dalam menciptakan kolaborasi yang efektif dan produktif. Adanya sikap positif untuk saling memotivasi antara videographer dan menyatakan sikap positif diantara keduanya dan juga mendorong menjadi teman untuk berinteraksi, dimana keduanya saling menghargai dan mengakui keahlian dan kontribusi masing-masing. Videographer mengandalkan editor untuk mengubah materi mentah menjadi karya yang berkualitas, sementara editor memerlukan gambar dan adegan yang baik dari videographer.

Sikap positif dari videographer dan editor untuk mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal menunjukkan dua hal yaitu (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi (Devito, 2017). Sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Berkenaan dengan hal tersebut maka Videographer dan Editor perlu sering memberikan pujian atas kinerja masing-masing, tapi hal tersebut tetap ada batasan, pujian diberikan secara pribadi bukan di depan keramaian, hal ini dilakukan untuk memotivasi satu sama lain dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam komunikasi interpersonal maka suasana yang bersahabat menjadi faktor pendukung komunikasi interpersonal untuk dapat berjalan baik. Liliweri (2017) menyatakan komunikator yang

baik adalah dengan memberikan pujian kepada orang lain karena keberhasilan mereka dalam bekerja. Memberikan pujian menunjukkan bahwa orang yang memperhatikan dan memberikan dukungan bagi relasi dengan orang lain.

Kesetaraan

Komunikasi dapat berjalan lebih akrab dan semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya. Kesetaraan menjunjung tinggi nilai persamaan hak dan kewajiban akan menghasilkan kerjasama yang baik. Kesetaraan antar karyawan berpengaruh sekali dalam pelaksanaan pekerjaan. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal antara videographer dan editor mengacu pada pengakuan bahwa kedua peran tersebut memiliki nilai dan kontribusi yang sama pentingnya dalam proses produksi video. Hasil temuan di lapangan bahwa komunikasi dengan sikap positif antara videographer dan editor dalam pembuatan *video wedding* sebagai berikut:

“Mas editor saya sudah selesai dalam pengambilan gambar video wedding kemarin, Ada beberapa klip yang saya rasa perlu perhatian khusus karena ada moment haru pada moment bridesmaid memberikan ucapan selamat sehingga waktu moment tersebut client mepelai wanita merasa terharu dan sedih atau menangis” (Videographer)

“Baik, nanti akan saya cek. Adakah hal lain yang perlu saya perhatikan atau saya tonjolkan mas” (Editor)

“Selain itu, saya ingin memastikan bahwa musik yang dipilih juga sesuai dengan suasana keseluruhan. Jika Anda punya ide untuk backsound musik atau efek suara yang bisa meningkatkan momen-momen tertentu, beri tahu saya” (Videographer)

“Tentu, saya akan mencari beberapa opsi musik dan efek suara yang sesuai dengan suasana. Nanti akan saya beritahu kembali” (Editor)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal antara videographer dan editor adalah prinsip di mana kedua pihak saling menghargai, mendengarkan, dan berkontribusi secara setara dalam proses pembuatan video. Dengan adanya kesetaraan, tercipta lingkungan kerja yang saling mendukung dan produktif, yang memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja sama dengan efisien dan efektif. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal antara videographer dan editor mencakup penghargaan dan pengakuan yang setara, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, komunikasi yang jujur dan terbuka, kerjasama dan kolaborasi yang seimbang, serta kepercayaan dan dukungan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, videographer dan editor dapat membangun kerjasama yang saling mendukung dan efisien, sehingga menciptakan *video wedding* yang memuaskan untuk

klien, sehingga dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan kesetaraan yang terjadi di Pastel Wedding, hal ini dapat dilihat dari kerja sama antara videographer dan editor dalam memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi pembuatan video wedding, selain itu juga dapat dilihat dari kesediaan videographer dan editor dalam meminta tanggapan atau saran satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Wiryanto (2016) bahwa komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara di mana adanya pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Masing-masing memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh videographer dan editor dengan lima unsur yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*support*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) bertujuan untuk membuat video wedding yang kreatif. Video kreatif. Menurut Urbani dan Purnama (2011) menyatakan bahwa video kreatif mempunyai lima unsur, yaitu: *continuity*, *angle shot*, *type shot*, *composition* dan *cutting*. *Continuity* (kesinambungan) adalah suatu kesinambungan cerita dalam sebuah film antara gambar satu dengan gambar yang lainnya, kemudian diurutkan sesuai dengan cerita, agar film bisa dinikmati oleh penonton. Kedua, *angle shot* (sudut pandang kamera) merupakan sudut pandang yang mewakili penonton, *angle shot* terbagi menjadi *normal angle* (kamera sejajar objek), *high angle* (kamera lebih tinggi dari objek) dan *low angle* (kamera di bawah objek). Ketiga, *type shot* (ukuran gambar) biasanya dikaitkan dengan objek manusia, namun ukuran gambar juga bisa digunakan untuk mengambil gambar, *type shot* terbagi menjadi *close up shot* (sebatas kepala), *medium shot* (semua anggota tubuh) dan *long shot* (menampilkan objek beserta pemandangan). *Composition* (komposisi) adalah cara meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita, *composition* terdiri: *the rule of thirds* (titik perhatian), *walking room* (ruang kosong untuk objek berjalan), *loking room* (yang dilihat atau ditunjuk objek harus ruang kosong), *head room* (ruang kosong di atas kepala), *aerial shot* (mengambil gambar dari udara), *establishing shot* (mengambil objek beserta pemandangan di sekitar), *point of view* (arah pandang objek) dan *object in frame* (mengambil objek dengan mengabaikan *shot size*). *Cutting* atau *editing* (penyunting) adalah suatu proses memilih gambar kemudian ditata untuk mendapatkan gambar yang mempunyai suatu kesatuan cerita, *cutting* terbagi menjadi: *jump cut* (dari satu *shot* ke *shot* berikutnya berbeda waktunya), *cut in* (menyisipkan *shot* ke *shot* utama), *cut away* (*shot* yang diambil pada saat yang sama sebagai reaksi dari *shot* utama), *cut on*

direction (shot pertama objek bergerak menuju suatu arah, *shot* berikutnya objek lain yang mengikuti shot pertama), *cut on movement* (objek yang bergerak ke arah yang sama dengan latar belakang yang berbeda), dan *cut rhime* (loncatan ruang dan waktu pada kejadian yang sama suasana yang berbeda).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Komunikasi interpersonal antara videographer dan editor terjalin dengan baik dimana terlihat dari suasana keterbukaan antara keduanya dalam memberikan masukan ataupun saran untuk membicarakan pekerjaan, serta saling memberikan arahan untuk mencari dan membuat *video wedding*. Empati terwujud dalam saling memberikan perhatian dan mengetahui apa yang dibutuhkan berkaitan dengan pembuatan *video wedding*. Sikap saling mendukung antara videographer dan editor dimana keduanya saling memberikan dukungan kepercayaan serta pemberian umpan balik yang positif serta konstruktif. Sikap positif dalam berkomunikasi interpersonal antara videographer dan editor adalah saling memotivasi antara videographer dan menyatakan sikap positif diantara keduanya dan juga mendorong menjadi teman untuk berinteraksi. Sikap kesetaraan antara videographer dan editor adalah implementasi komunikasi yang berjalan akrab dimana saling mendengarkan, dan berkontribusi secara setara dalam proses pembuatan video karena dengan kesetaraan, tercipta lingkungan kerja yang saling mendukung dan produktif, yang memungkinkan kedua belah pihak untuk bekerja sama dengan efisien dan efektif.

Saran

Dalam pembuatan *video wedding*, komunikasi interpersonal antara videographer dan editor sangat penting untuk memastikan bahwa video akhir mencerminkan momen spesial dengan cara yang diinginkan oleh pasangan pengantin, sehingga dapat disarankan bahwa hendaknya videographer dan editor melakukan diskusi sebelum pelaksanaan pekerjaan untuk membahas permintaan klien tentang tema dari video wedding yang diinginkan, sehingga dengan berkolaborasi secara kreatif, maka berbagai inspirasi dan referensi visual dapat menciptakan video yang berkesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyana, M dan Ganiem, L.M. 2021. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Devito, J. 2017. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma. Publishing Group
- Liliweri, A. 2017. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Mulyana, D. 2017. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nabila, R dan Putra, A. 2019. Komunikasi Interpersonal Youtuber Video Parodi dengan Subscriber di Bandung. *e-Proceeding of Management*. Vol. 6, No. 2, hal. 4861-4874.
- Nofrion. 2018. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suranto A.W. 2015. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widarti. 2021. Peran Videographer dan Editor dalam Mengembangkan Inex Works. *Jurnal Pariwisata*. Vol. 1 No.1, hal. 23-28.
- Wiryanto. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Grasindo.
- Yhattaun, M dan Aestetika, N.M. 2022. Analisis Komunikasi Pemasaran Fotografi Pernikahan. *Academia Open* Vol No 1, hal 6-11.
- Urbani, Y.H dan Purnama, B.E. 2011. *Produksi Film Indie Komersial,, Aku Cinta Indonesia – Generation” Berbasis Multimedia*. *Jurnal Multimedia*. Vol 3 No 3.